

**ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT  
RUMAH TANGGA PETANI**  
*(Studi Kasus di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten  
Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)*

**AKBAR ZAENAL  
G211 16 030**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT  
RUMAH TANGGA PETANI**  
*(Studi Kasus di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten  
Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)*

**Akbar Zaenal  
G211 16 030**



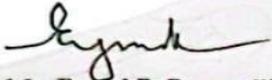
Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian  
pada  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

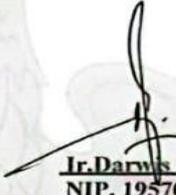
**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

Judul Skripsi : Analisis Ketersediaan Beras Di Tingkat Rumah Tangga <sup>P</sup>petani  
(Studi Kasus di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Boccoe  
Kabupaten Bone)

Nama : Akbar Zaenal  
NIM : G211 16 030

Disetujui Oleh,

  
Prof. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.  
NIP. 19640815 199002 1 001

  
Ir. Darwis Al M.S.  
NIP. 19570721 198601 1 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Diketahui Oleh,

  
Dr. A. Nivia Tenriwaru, S.E., M.Si.  
NIP. 19721107 199703 2 001

Tanggal Pengesahan: MEI 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : **ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT  
RUMAH TANGGA PETANI** (*Studi Kasus di Desa  
Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone  
Provinsi Sulawesi Selatan*).

**NAMA** : **AKBAR ZAENAL**

**STAMBUK** : **G211 16 030**

**SUSUNAN PENGUJI**

**Prof. Ir. Eymal B. Demmallino.M.Si.**  
**Ketua Sidang**

**Ir.Darwis Ali.M.S.**  
**Anggota**

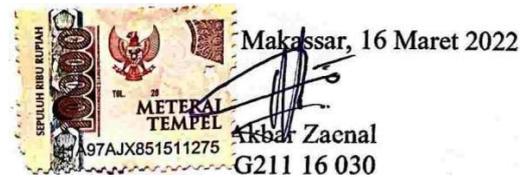
**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.**  
**Anggota**

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si**  
**Anggota**

**Tanggal Ujian: 27 Mei 2022**

## Deklarasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Ketersediaan Beras Di Tingkat Rumah Tangga Petani (*Studi Kasus di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*)" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.



# ABSTRAK

## **ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT RUMAH TANGGA PETANI** *(Studi Kasus di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan).*

Akbar Zaenal, Eymal Demmallino, Darwis Ali  
Program Studi Agribisnis. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin Makassar  
\*kontak penulis: akbarpilar0278@gmail.com

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Salah satu kebutuhan pangan utama bagi manusia yaitu beras. Beras merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% dan tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun,. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran produksi beras, ketersediaan beras dan alasan mengapa petani menyimpan beras di tingkat rumah tangga melebihi kebutuhan hidup keluarga. Jumlah responden dan informan yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 orang yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis: Koleksi Data, Kategorisasi dan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian (menyimpulkan) bahwa (1) Rata-rata produksi beras di lokasi penelitian mencapai 6,08 ton/ha per musim (2) Dari produksi beras tersebut, rata – rata pada tingkat rumah tangga, petani menyimpan sebanyak 1.566,67 kg 1, 6 ton per musim (3) Alasan para petani memilih menyimpan beras melebihi dari kebutuhan keluarganya adalah untuk memenuhi tujuan utama dari usahatani, yakni memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan selebihnya untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti pada pemenuhan kebutuhan akan lauk pauk, kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan pesta atau seremonial setempat.

**Kata kunci:** Produksi beras; Volume beras yang disimpan; dan Alasan petani menyimpan beras.

## ***ABSTRACT***

### **ANALYSIS OF RICE AVAILABILITY AT THE HOUSEHOLD LEVEL OF FARMERS**

(Case Study in Tawaroe Village, Dua Boccoe District, Bone Regency, South Sulawesi Province).

Akbar Zaenal, Eymal Demmallino, Darwis Ali

Agribusiness Study Program. Department of Socio-Economic Agriculture, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University Makassar

\*author contact: akbarpilar0278@gmail.com

Food is the most essential basic need for humans to sustain life. One of the main food needs for humans is rice. Rice is the main food ingredient for Indonesian people, which reaches 255.46 million people with a growth rate of 1.31% and rice consumption levels reach 124.89 kg/capita/year. This study aims to determine the amount of rice production, the availability of rice and the reasons why farmers store rice at the household level beyond the needs of family life. The number of respondents and informants used in this study were 30 people who were selected by purposive sampling. Data collection techniques were carried out by interview, observation, documentation, and triangulation. The data were analyzed using the stages of analysis: Data Collection, Data Categorization and Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawing. The results of the study (concluded) that (1) The average rice production in the study area reached 6.08 tons/ha per season (2) From the rice production, on average at the household level, farmers saved 1,566.67 kg 1 , 6 tons per season (3) The reason farmers choose to store rice more than their family needs is to fulfill the main purpose of their farming, which is to meet the basic needs of the family and the rest to meet other basic needs such as meeting the needs for side dishes, health, education, and the fulfillment of local parties or ceremonies.

Keywords: Rice production; The volume of stored rice; and the reason for farmers to save rice.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Akbar Zaenal, dilahirkan di Desa Bontocinde, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 09 maret 1998 merupakan anak ketiga dari Bapak Zaenal dan Ibu Rahmatia dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal yaitu:

1. SDN Ganrang Jawa 1 (2004-2010)
  2. SMPN 1 Pattallassang (2010-2013)
  3. SMAN 1 Bontomarannu (2013-2016)
- Selanjutnya penulis dinyatakan lulus di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Hasanuddin (UNHAS) melalui jalur non subsidi (2016) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di UNHAS, penulis aktif dalam dunia akademik sebagai asisten mata kuliah berfikir Kreatif (2018-2019), asisten mata kuliah manajemen agribisnis (2018-2019), dan asisten mata kuliah kewirausahaan (2019-2020). Selain aktif dalam dunia akademik, penulis juga bergabung dalam organisasi lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai anggota Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan juga tercatat sebagai demisioner Koordinator Departemen SPAL periode 2018-2019. Selain itu, penulis juga turut aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga ke tingkat internasional.

## PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Ketersediaan Beras di Tingkat Rumah Tangga Petani, (Studi Kasus di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa cinta kepada Ayahanda Zaenal dan Ibunda Rahmatia, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena telah membiayai, memotivasi, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibunda tercinta. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang tidak dapat saya disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino M.Si,C.EIA, selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, motivasi dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Ir. Darwis Ali, M.S selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun pada penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Prof.Dr. Ir.Sitti Bulqis. M.S, dan. Dr.Ir Rahmadani. selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun pada penyampaian skripsi ini. Semoga ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. **Ir, Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Sekertaris Departemen dan Panitia Seminar ujian saya ucapkan terima kasih banyak telah memberikan waktu dan menggunakan wewenangnya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam memenuhi persyaratan tugas akhir ini. Semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

6. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi Fakultas Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, ilmu, mengayomi dan memberikan kemudahan dalam urusan administrasi keperluan tugas akhir dan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
8. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus Fatimah, S.pd, dan Herawaty yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASAGENA). Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan dengan cara yang indah.
10. Teruntuk Andi Utami Munandar, S.P., A. Faturrahman Amin, S.P. Siswanto Sudiasa, dan, Sukma Jaya Putri, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pengurusan administrasi serta menemani penulis disaat penat.
11. Kepada Annisa Almaulidia Rukka selaku super woman yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat yang tak henti-hentinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak karena selalu mendukung dan menyemangati dalam segala hal yang ingin penulis capai.
12. Terima kasih kepada teman-teman SISPALA CAKRAWALA telah menjadi saudara dan teman cerita, dalam kehidupan penulis dan selalu meyemangati serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua bisa mencapai keberhasilan dengan tetap memelihara kebersamaan di antara kita.
13. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan namanya satu-persatu, juga saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Demikianlah persantuan ini, penulis sampaikan dengan kerendahan hati dan ketulusan yang tiada tara, semoga ALLAH SWT tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua sebagaimana yang sering terucap dalam doa: *Rabbana atina finddunia hasanah wa filakhirati hasanah wa kina ajabannar.*

Makassar, 24 Maret 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
DEKLARASI .....	i
ABSTRAK .....	i
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	iii
PERSANTUNAN .....	i
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	2
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	2
<b>BAB II. TINJAUNA PUSTAKA</b>	
2.1 Beras .....	10
2.1.1 Pengertian Beras.....	10
2.1.2 Jenis-jenis Beras.....	11
2.1.3 Urgensi Beras .....	11
2.1.4 Ketersediaan Beras.....	11
2.1.5 Kebutuhan Beras .....	11
2.2 Petani .....	11
2.2.1 Pengertian Petani.....	11
2.2.2 Ciri-Ciri Petani .....	11
2.2.3 Jenis-Jenis Petani .....	11
2.2.4 Hak Petani .....	11
2.2.5 Kesejahteraan Petani .....	11
2.2.6 Rumah Tangga Petani .....	11
2.3 Penelitian Terdahulu .....	11
2.3 Kerangka Konseptual .....	11
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	16
3.3 Instrumen Penelitian .....	16
3.4 Responden dan Informan Penelitian .....	19
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.5.1 Jenis Data .....	11
3.5.2 Sumber Data .....	11
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.7 Teknik Analisis Data .....	19
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI</b>	
4.1 Letak Administrasi geografis.....	23
4.2 Keadaan Penduduk .....	24

4.3. Penggunaan Lahan .....	24
-----------------------------	----

## **BAB V. HASILDAN PEMBAHASAN**

5.1. Gambaran Usaha Tani Padi .....	30
5.2 Karakteristik Informan.....	31
5.3 Produksi beras di Tingkat Rumah Tangga Petani.....	31
5.4 Ketersediaan Beras di Tingkat Rumah Tangga Petani.....	31
5.5 Alasan Petani Menyimpan Beras di Tingkat Rumah Tangga Petani .....	31

## **BAB VI. PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	43
6.2 Saran .....	43

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
01	Luas Panen, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018.....	3
02	Penelitian Terdahulu .....	4
03	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tawaroe, Kecamatan. Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 2018 .....	11
04	Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Tawaroe, Kecamatan. Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 2018 .....	16
05	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 2019 .....	24
06	Luas Wilayah menurut penggunaan di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 2019 .....	31
07	Rata-rata Jenis Kelamin Responden .....	38
08	Rata-rata Pendidikan Responden .....	44
09	Rata-rata Jenis Pekerjaan Responden .....	44
10	Rata-rata status Kepemilikan Lahan Responden .....	44
11	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Responden .....	44
12	Rata-rata Luas Lahan Responden .....	44
13	Rata-rata Hasil Produksi Responden Tahun 2018-2019.....	44
14	Rata-rata Ketersediaan Beras Responden Tahun 2018-2019.....	44
15	Rata-rata Produksi Padi Petani 2 tahun terakhir (2018-2019) Desa Tawaroe berdasarkan sampel penelitian .....	44
16	Rata-rata Ketersediaan beras 2 tahun terakhir (2018-2019) Desa Tawaroe berdasarkan sampel penelitian .....	44

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	kerangka pikir penelitian.....	7
3.1	Struktur Analithycal Hierachy Process (AHP) identifikasi masalah dan pemecahan masalah .....	13
5.1	Proses produksi pengembangan usahatani buah naga tahun 2020.....	20

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
01 Panduan Wawancara.....	7
02 Data Profil Responden.....	13
01 Dokumentasi Penelitian.....	20

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembangbiak. Terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi terwujudnya ketahanan pangan nasional.

Beras merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% dan tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, sehingga dengan adanya penambahan penduduk setiap tahun, maka peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai (Pusdatin, 2016).

Dalam Undang-Undang Pangan (UU RI No 18 Tahun 2019), Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Masalah yang dihadapi ke depan adalah negara harus mampu meningkatkan produksi untuk bisa menyediakan pangan beras secara berkecukupan dan berkelanjutan, namun di sisi lain terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan beras di masyarakat. (Wenny Mahdalena L.G dkk, 2014).

Ketersediaan beras yang aman akan lebih baik dicapai tanpa adanya impor beras, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan hasil produksi dan upaya diversifikasi pangan. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan beras perlu untuk dimodelkan dengan memperhitungkan faktor produksi dan kebutuhan didalamnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan kedaulatan pangan (Sutidjo,2012).

Rumah tangga petani umumnya adalah masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian. Sistem pemecahan lahan, mengakibatkan lahan yang dikuasai tiap petani semakin sempit yang berdampak pada minimnya pendapatan. Status petani juga menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima. Terdapat beberapa status petani kaitannya dengan kepemilikan lahan, yaitu petani pemilik, pemilik penggarap, penyakap, dan penggarap. Petani pemilik lahan, mengolah lahan pertaniannya sendiri.

Petani penyakap, mengolah lahan yang merupakan lahan sewa dari pemilik lahan. Petani penggarap, mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Petani pemilik umumnya mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari petani penggarap.

Hasil panen yang diperoleh dari lahan garapan harus dibagi kepada pemilik lahan. Pembagian hasil untuk pemilik lahan garapan umumnya memiliki porsi yang lebih kecil atau dibagi sama rata, namun hal ini tetap mempengaruhi besarnya pendapatan petani penggarap.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi penyumbang padi terbanyak yaitu mencapai 1.020.365 Ton. Berikut ini merupakan data produksi padi sawah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.155.702 Ha. Diketahui Kabupaten Bone merupakan Kabupaten dengan luas panen terluas di Sulawesi Selatan dengan luas lahan 211. 851 Ha. Adapun jumlah produksi sebesar 5.804.976 ton dimana Kabupaten Bone masih memegang predikat sebagai Kabupaten penyumbang terbanyak dengan jumlah total produksi sebesar 1.020.365 ton dan Kabupaten Selayar dengan jumlah produksi terkecil sebesar 69 Ton dengan luas panen 15 Ha.

Tabel 1. Luas Panen, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Kep. Selayar	15	69
2	Bulukumba	43.121	218.259
3	Bantaeng	18.043	91.688
4	Jenoponto	45.365	252.519
5	Takalar	32.707	139.125
6	Gowa	56.752	289.731
7	Sinjai	25.238	124.494
8	Maros	47.940	222.640
9	Pangkep	31.031	136.567
10	Barru	26.461	142.591
11	Bone	211.851	1.020.365
12	Soppeng	53.365	285.687
13	Wajo	187.657	866.344
14	Sidap	85.787	500.650
15	Pinrang	96.809	577.741
16	Enrekang	11.263	58.745
17	Luwu	59.157	290.122
18	Tana Toraja	21.218	93.007
19	Luwu Utara	32.781	156.392
20	Luwu Timur	35.710	190.793
21	Toraja Utara	25.704	103.600

22	Makassar	2.884	13.734
23	Pare-pare	1.737	7.737
24	Palopo	3.559	22.376
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>1.155.702</b>	<b>5.804.976</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sulawesi Selatan 2019

Ketersediaan beras yang aman akan lebih baik dicapai tanpa adanya impor beras, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan hasil produksi dan upaya diversifikasi pangan. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan beras perlu untuk dimodelkan dengan memperhitungkan faktor produksi dan kebutuhan didalamnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan kedaulatan pangan. (Sutidjo,2012)

Kebijakan menaikkan harga dasar gabah dinilai tidak memberikan insentif bagi petani yang melakukan produksi karena pada saat yang bersamaan harga-harga barang lain mengalami kenaikan. Panen musim *rending* menyumbang 60-65 % produksi padi total Tiap tahunnya. Sejak pertengahan 1997, Indonesia dilanda krisis moneter yang kemudian berlanjut pada krisis pangan karena kemarau panjang El Nino. Hal ini membuat 34 produksi pangan khususnya beras dalam negeri merosot tajam sehingga dengan sedikitnya jumlah beras yang beredar di masyarakat berakibat menaikkan harga beras. (Widodo,2014).

Tingkat konsumsi penduduk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Konsumsi meliputi pangan dan non pangan, meliputi jenis dan jumlah tak terbatas, namun aktivitas konsumsi dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini tingkat pendapatan penduduk yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan petani. Faktor-faktor yang tampaknya sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jumlah penduduk, tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, dan harga pangan. (Lestari, dkk.2014)

Dari uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Ketersediaan Beras Di Tingkat Rumah Tangga Petani**” (*Studi Kasus di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras di tingkat rumah tangga petani menjadi kajian selanjutnya dalam penelitian ini dengan harapan para pelaku perberasan dapat menyusun suatu rancangan kegiatan dalam pengelolaan perberasan baik di tingkat rumah tangga maupun nasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa besar rata – rata produksi beras di tingkat usahatani rumah tangga petani di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone?
2. Bagaimana ketersediaan beras pada tingkat rumah tangga petani di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone?
3. Apa alasan petani menyimpan beras di tingkat rumah tangga melebihi kebutuhan hidup keluarganya di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone?

### **1.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui besaran produksi beras di tingkat usahatani rumah tangga petani di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui ketersediaan beras pada tingkat rumah tangga petani di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa petani menyimpan beras di tingkat rumah tangga melebihi kebutuhan hidup keluarganya di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

### **1.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan sekaligus merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Bone, terhususnya kepada petani dalam hal merumuskan dan menentukan kebijakan pemerintah untuk pembangunan pertanian yang lebih baik lagi.
3. Sebagai salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Beras

#### 2.1.1. Pengertian Beras

Kata “Beras” mengacu pada bagian butir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam secara anatomi disebut “*palea*” (bagian yang ditutupi) dan “*lemma*” (bagian yang menutupi). Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras.

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana bulir sereal lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85%). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian aleuron), mineral, dan air. Pati beras tersusun dari dua polimer karbohidrat, yaitu amilosa (pati dengan struktur tidak bercabang) dan amilopektin (pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket). Perbandingan komposisi kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau perak). Beras ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lekat, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras (Winarno, 1992). Beras memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan gen yang mengatur warna aleuron, warna endospermia, dan komposisi pati pada endospermia.

#### 2.1.2. Jenis – Jenis Beras

Berikut ini adalah jenis – jenis beras yang beredar di masyarakat:

- 1). Beras “biasa” yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit aleuron, dan kandungan amilosa umumnya sekitar 20%. Beras ini mendominasi pasar beras.
- 2). Beras merah, akibat aleuronnya mengandung gen yang memproduksi antosianin yang merupakan sumber warna merah atau ungu.
- 3). Beras hitam, sangat langka, disebabkan aleuron dan endospermia memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam.
- 4). Ketan (atau beras ketan), berwarna putih, tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin.
- 5). Ketan hitam, merupakan versi ketan dari beras hitam.

Beberapa jenis beras mengeluarkan aroma wangi bila ditanak (misalnya “*Cianjur Pandanwangi*” atau “*Rajalele*”). Bau ini muncul karena beras melepaskan senyawa aromatik yang memberikan efek wangi. Sifat ini diatur secara genetic dan menjadi objek rekayasa genetika beras.

### 2.1.3. Urgensi Beras

Beras merupakan komoditas strategis yang mendapat prioritas dalam program pembangunan nasional, mengingat beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras yang tinggi yaitu sebesar 97,07 persen (Susenas, 1999). Selain itu konsumsi rata-rata beras di Indonesia (139/kg/kapita/tahun) adalah yang tertinggi dibandingkan dengan Negara lainnya di Asia. Tingkat konsumsi ini melebihi rata-rata konsumsi dunia yang berkisar antara 80 sampai dengan 90 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2008).

Pentingnya komoditas ini menjadikan sebagai acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat serta kadang dijadikan juga sebagai acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat, juga acuan dalam menilai kondisi sosial politik di masyarakat. (Rohman dan Maharani, 2017). Menurut Suryani dan Mardianto (2001) beras memiliki peran penting yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional, Beras memiliki karakteristik menarik antara lain:

- 1). 90 persen produksi dan konsumsi beras dilakukan di Asia;
- 2). Pasar beras dunia sangat rendah, yaitu hanya 4-5 persen dari total produksi, berbeda dengan komoditi tanaman pangan lainnya seperti gandum, jagung dan kedelai yang masing-masing mencapai 20%, 15%, dan 30% dari total produksi;
- 3). Harga beras sangat tidak stabil dibanding dengan produk lainnya;
- 4). 80% perdagangan beras dunia dikuasai oleh enam Negara, yaitu Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, Cina dan Myanmar;
- 5). Struktur pasar oligopolistic;
- 6). Indonesia merupakan Negara net importer sejak tahun 1998; dan
- 7). Sebagian besar Negara di Asia, umumnya beras diperlakukan sebagai *wage goods* dan *political goods*. Oleh karena itu, peran beras dalam pemenuhan kebutuhan pangan sangat besar.

Beras merupakan salah satu padi-padian paling penting didunia yang dikonsumsi manusia. Sebanyak 75% masukan kalori harian masyarakat di negara-negara Asia berasal dari beras. Beras sebagai komoditas pangan menyumbang energi protein, dan zat besi masing-masing sebesar 63,15 % dan 25-30% dari total kebutuhan tubuh. Lebih dari 50% penduduk dunia juga tergantung pada beras sebagai sumber kalori utama (FAO, 2001, dalam Wahyudin, 2008).

Tanaman padi berasal dari Asia bagian timur dan India bagian utara. Tanaman padi tumbuh di daerah dengan letak geografis 30°LU sampai 30°LS dan tumbuh pada ketinggian 2500 m di atas permukaan laut. Di Indonesia padi mengalami adaptasi pada kisaran ketinggian 0-1500 m dpl. Suhu sesuai untuk pertumbuhan padi adalah 30-37°C, suhu minimum 10-12°C dan maksimum 40-42°C (Sadjat, 1976). Menurut Darmadjati, 1995, beras menyumbang sekitar 60-65% dari total konsumsi energy. Menurut Indrasari (2008) di Indonesia beras menyumbang 63% terhadap total kecukupan energy, 38% terhadap total kecukupan protein, dan 21,5% terhadap total kecukupan zat besi (Sumartini, Hasnelly, Sarah, 2018).

Menurut Made Astawan (2010), pada proses penyosotan beras pecah kulit akan diperoleh hasil beras giling, dedak dan bekatul. Sebagian dari protein, lemak, vitamin, dan mineral akan terbawa dalam dedak, sehingga kadar komponen-komponen tersebut di dalam beras menurun. Beras yang diperoleh akan berwarna putih karena telah terbebas dari bagian dedaknya yang berwarna cokelat. Bagian dedak padi adalah sekitar 5-7% dari berat beras pecah kulit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2010) dalam Djafar (2021), menyebutkan bahwa makin tinggi derajat penyosotan yang dilakukan, makin putih warna beras yang dihasilkan. Akan tetapi, makin putih beras tersebut, makin miskin dengan zat-zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Beras pecah kulit mengandung vitamin lebih besar dari pada beras giling. Penyosohan menurunkan secara drastis kadar vitamin B kompleks sampai 50% atau lebih. Kadar vitamin B1 pada beras pecah kulit adalah 0.32 mg/100 g, kemudian menurun menjadi 0.12 mg/100 g pada beras giling, dan menjadi 0.02 mg/100 g pada nasi.

#### **2.1.4. Ketersediaan Beras**

Ketersediaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan.” Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga perlu Ketersediaan suatu benda, barang, ataupun bahan pokok makanan untuk diperhatikan. Ketersediaan beras disuatu wilayah digunakan seluruhnya untuk memenuhi konsumsi beras diwilayah tersebut. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah tersebut dikatakan defisit beras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Ketersediaan beras adalah luas lahan panen padi. Di Indonesia, luas area lahan sawah dan ladang padi telah banyak beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian seperti kawasan pemukiman (*real estate*) yang dinilai lebih menguntungkan dibandingkan untuk usaha tani padi.

### **2.1.5. Kebutuhan Beras**

Kebutuhan akan komoditas beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi pada komoditas beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk disuatu wilayah.

Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar (Santosa, 2015). Pakar agronomi Institut Pertanian Bogor, Rudi Purwanto dalam Djafar (2021), mengatakan setiap orang Indonesia membutuhkan rata-rata 130 kilogram beras pertahun. Angka ini membuat rakyat Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia.

## **2.2. Petani**

### **2.2.1. Pengertian Petani**

Istilah petani dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore (1966), dalam bukunya *Social Origins of Dictatorship and Democracy and Peasant in the Making of the Modern World* mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan de facto atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani.

Wolf sebagaimana dikutip Koto (2014), memberikan istilah peasant untuk petani yang bercirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah kota atau di dalam kotak-kotak yang diletakkan di atas ambang jendela. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan

untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan.

Mosher (1987), memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

### **2.2.2. Ciri – Ciri Petani**

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut:

- 1) Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda;
- 2) Petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan);
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; dan
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa (Sajogyo, 1999).

Adapun "petani kecil" dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat;
- 2) Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah;
- 3) Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten; dan
- 4) Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya (Sujito,2013)
- 5)

### **2.2.3. Jenis – Jenis Petani**

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

- 1). Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
- 2). Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya

nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya. Namun, dalam prakteknya nilai sewa lahan usaha tani sawah berkisar antara 50-60% dari produktivitasnya, misalnya apabila per hektar hasilnya sebesar 1 – 1,2 ton gabah kering per tahun, maka nilai sewanya harus senilai gabah tersebut pada waktu terjadi transaksi. Lamanya waktu sewa biasanya minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat diperpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa.

- 3). Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
- 4). Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ke tangan orang lain secara mutlak. Namun, adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai. Hal ini terjadi apabila uang gadai yang pertama tidak dapat dikembalikan pada waktu yang telah ditetapkan atau uang gadainya terlalu besar, sehingga tidak mungkin lagi untuk dikembalikan. Dalam keadaan demikian biasanya penggadai menambah uang gadainya sesuai dengan nilai atau harga tanah pada saat masa gadainya telah berakhir.
- 5). Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

#### 2.2.4. Hak Petani

Secara mendasar petani berhak menikmati kebebasan sipil politik dan kebebasan dari ketakutan dan kekurangan yang hanya bisa dicapai jika terciptanya keadaan yang setiap orang bisa menikmati hak-hak sipil politik, ekonomi, sosial maupun budaya (Saragih, 2001). Petani seharusnya merupakan produsen benih bagi tanaman, namun itu tidak sejalan dengan implementasinya, karena petani dianggap belum mampu memproduksi benih dan belum memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk produksi benih skala besar. Undang Undang Nomor 4 Tahun 2006 tentang Perjanjian Mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman Untuk Pangan dan Pertanian, Pasal 9 bagian ke tiga (III) telah secara khusus mengatur tentang hak petani.

Berdasarkan Pasal 9 ayat (1), para pihak mengakui kontribusi yang sangat besar yang telah dan akan terus diberikan oleh masyarakat lokal dan asli serta petani di semua bagian dunia, khususnya mereka yang ada di pusat asal dan pusat keanekaragaman tanaman, untuk memungkinkan konservasi dan pengembangan sumber daya genetik tanaman yang menjadi basis produksi pangan dan pertanian di seluruh dunia. Pasal 9 ayat (2) menentukan bahwa para pihak sepakat bahwa tanggung jawab untuk mewujudkan Hak Petani, yang berkaitan dengan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian, berada pada pemerintah nasionalnya. Sesuai kebutuhan dan prioritasnya, setiap Pihak harus, apabila sesuai, dan tergantung pada peraturan perundangan-undangan nasionalnya, mengambil langkah untuk melindungi dan mendorong hak petani, termasuk:

- 1). Perlindungan pengetahuan tradisional yang relevan dengan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian;
- 2). Hak untuk berpartisipasi secara berimbang dalam pembagian keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian; dan
- 3). Hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pada tingkat nasional, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konservasi dan pemanfaatan secara berkelanjutan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian.

Ketentuan dalam Pasal 9 ayat (3) Undang Undang Nomor 4 Tahun 2006 tentang Perjanjian Mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman Untuk Pangan dan Pertanian tidak boleh ditafsirkan membatasi hak petani untuk menyimpan, menggunakan, mempertukarkan dan menjual benih/bahan perbanyakan hasil tanaman sendiri, menurut peraturan perundang-undangan nasionalnya dan apabila sesuai (Gunawan, 2012).

Hak-hak petani adalah berupa hak atas kehidupan yang layak, hak atas sumber-sumber agraria, hak atas kebebasan budidaya tanaman, hak atas modal dan sarana produksi pertanian, hak atas akses informasi dan teknologi pertanian, hak atas kebebasan menentukan harga dan pasar produksi pertanian, hak atas perlindungan nilai-nilai budaya pertanian, hak atas keanekaragaman hayati, hak atas kelestarian lingkungan, hak atas kebebasan berorganisasi (Deklarasi Petani, 2007 dalam Koto, 2014).

Hak petani seharusnya dijabarkan lebih jelas pada ketentuan Undang Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, karena Undang Undang tersebut berkaitan langsung dengan petani pemulia tanaman. Kegiatan pemuliaan tanaman menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman memang tidak dikhususkan bagi petani, melainkan diserahkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Dengan demikian, jelas bahwa Undang Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman tidak secara khusus berisi ketentuan yang memberikan perlindungan kepada petani (Sardjono, 2010).

#### **2.2.5. Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan keluarga petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Merupakan perjuangan setiap keluarga untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarganya. Secara sederhana keluarga petani dikatakan sejahtera manakala dapat memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Namun jika merujuk Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera dimaknai secara luas yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Mengingat luas dan lebarnya rentang kualitas kebutuhan dasar individu dan keluarga, maka dalam definisi operasionalnya, kesejahteraan seringkali direduksi menjadi sebatas terpenuhinya kebutuhan fisik dasar minimal seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Pengukurannya seringkali hanya dilakukan secara objektif, padahal kesejahteraan menyangkut aspek persepsi individu atau keluarga terhadap kondisi pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Sekarang pengukuran kesejahteraan keluarga dikembangkan dengan menggunakan dua dimensi; objektif dan subjektif. Hal tersebut didukung fakta di lapangan bahwa antara kesejahteraan objektif dan subjektif seringkali tidak searah. Individu atau keluarga yang menurut pengukuran objektif telah sejahtera belum tentu secara subjektif telah merasa demikian, dan sebaliknya. Kesejahteraan keluarga petani merupakan *output* dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani. Proses tersebut terangkum secara terpadu

sebagai ketahanan keluarga, yang menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera didefinisikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan bathin.

Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga. Merujuk teori Parson (dalam Koto, 2014), keluarga sebagai sistem akan berfungsi dan berkelanjutan manakala menjalankan fungsi adaptasi (perolehan sumberdaya dari luar keluarga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga), fungsi dalam penentuan tujuan (*goal attainment*), fungsi integrasi (pemeliharaan ikatan dan solidaritas dan melibatkan elemen tersebut untuk mengontrol dan memelihara sistem serta mencegah gangguan utama dalam sistem keluarga) mengalokasikan sumberdaya, dan fungsi *latency* proses dimana energi disimpan didistribusikan dalam sistem keluarga. Manakala keempat fungsi tersebut tidak berjalan dalam keluarga petani, maka kesejahteraan keluarga sulit untuk dicapai.

Kesejahteraan keluarga berhubungan dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi memiliki peluang yang besar untuk sejahtera, dan juga menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi perlindungan dan pendidikan anak. Menurut Deacon & Firebough (1988), paling tidak terdapat dua fungsi keluarga yaitu fungsi instrumental dan fungsi ekspresif. Fungsi instrumental berkaitan dengan fungsi memperoleh sumberdaya eksternal seperti pendapatan dan akses ekonomi lainnya serta dukungan dari luar.

Kesulitan dan tekanan ekonomi yang dialami keluarga petani miskin menyebabkan terbatasnya pilihan hidup. Seluruh fokus perhatian keluarga adalah bagaimana untuk bisa bertahan hidup. Bahan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga menjadi terbatas. Pengukuran kesejahteraan keluarga meliputi indikator kuantitatif dan kualitatif. Aspek kualitatif kesejahteraan bisa dicerminkan oleh serangkaian indikator sosial psikologis seperti ketrentaman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan (termasuk kebebasan dari rasa takut, cemas, resah, gelisah), harapan, dan kepastian. Pada dasarnya indikator tersebut terkait satu sama lainnya, seperti rasa tentram dan aman terkait dengan aspek kepastian yang di dalamnya juga terdapat aspek harapan.

Walaupun tidak ada yang bisa menjamin kepastian di dunia ini, namun derajat kepastian dalam memperoleh pendapatan untuk penghidupan, berbeda antara berbagai sektor pekerjaan. Menjadi petani berhadapan dengan resiko usaha yang diakibatkan berbagai faktor, di antaranya faktor alam yang sering kali tidak dapat diprediksi. Beban pertanian menjadi semakin berat manakala petani tidak pernah tahu bahkan tidak pernah bisa memprediksi berapa harga satuan hasil panen yang akan diterima,

karena terbatasnya akses dan informasi pasar. Dengan banyaknya faktor yang tidak dapat dikontrol dalam usaha pertanian, menyebabkan terlalu besar unsur ketidakpastian dalam usaha tani, sehingga sulit untuk merasa aman untuk berusaha tani

#### **2.2.6. Rumah Tangga Petani**

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Mardianto (2005)	Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia	Kualitatif	Hasil/temuannya bahwa sejalan dengan keadaan perekonomian yang semakin berkembang, sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga telah mengalami pergeseran. Kondisi sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga mencerminkan adanya suatu perubahan yang perlu direspon dengan penyesuaian peran pemerintah secara terus menerus dalam rangka menjamin tetap terciptanya pasar pangan yang efisien. Dengan adanya keterpisahan petani dari pasar, segala insentif pasar dan usaha-usaha mensejahterakan petani yang dilakukan melalui kebijakan harga tidak akan secara efektif dirasakan petani karena akan lebih banyak dinikmati oleh para pelaku tata niaga, khususnya para pedagang. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebaiknya dilakukan melalui mekanisme kebijakan yang dapat langsung dinikmati kepada petani dan keluarganya tanpa mengintervensi mekanisme pasar. Apabila penelitian ini menunjukkan bagaimana dinamika pemasaran gabah bagi petani, sedangkan penelitian terbaru oleh peneliti mengenai pemaknaan dari penyimpanan gabah bagi petani.
2.	Suparmin (2006)	Tingkat Stabilitas Dan Fluktuasi Harga Gabah Dan Beras Di Indonesia	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, 1) fluktuasi harga gabah lebih tinggi dibandingkan fluktuasi harga beras, 2) tingkat stabilitas harga gabah dalam rezim Pasar Terbuka Terkendali relatif lebih tinggi (lebih stabil) dibandingkan dalam rezim Orde Baru maupun dalam rezim Pasar Bebas, 3) tingkat stabilitas harga beras dalam rezim Orde Baru relatif lebih tinggi (lebih stabil) dibandingkan dalam Pasar Terbuka Terkendali dan rezim

				Pasar Bebas.
3.	Nugraha (2014)	Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah/Beras di Tingkat Petani	Kuantitatif	Hasil/temuannya bahwa Penurunan angka susut pascapanen padi akan mendorong tercapainya produksi 70,2 juta ton gabah dan program swasembada beras 10 juta ton. Inovasi teknologi pascapanen dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana yaitu panen yang dilakukan dengan sabit atau sabit bergerigi dengan perontokan menggunakan pedal thresher, sampai dengan teknologi yang paling maju, yaitu panen dan perontokan dilakukan dengan combine harvester. Inovasi sederhana yang perlu mendapat perhatian dan mudah diterapkan yaitu panen dengan inovasi dari penelitian tersebut, sedangkan pada penelitian terbaru oleh peneliti menganalisis makna dari penyimpanan gabah bagi petani.
4.	Layla dan Samsuadi (2014)	Studi Lama Penyimpanan Gabah Organik Terhadap Mutu Beras Organik Di Pplh Seloliman Mojokerto	Kuantitatif	Lama penyimpanan 4 bulan memberikan persentase beras utuh paling tinggi yaitu 51,1%. Meningkatnya persentase pada penyimpanan 6 bulan (1,6%) akibat jumlah persentase beras patah yang meningkat. Penyimpanan 9 bulan persentase sekam semakin tinggi akibat terjadi penurunan berat gabah karena terjadinya perubahan fisik sehingga pada proses penggilingan kulit biji gabah sulit terkelupas. Sama halnya dengan penelitian terdahulu mengenai kualitas gabah ketika dilakukan penyimpanan dengan durasi dan metode yang beragam, namun dalam hal penelitian terbaru peneliti menjabarkan makna dari penyimpanan gabah tersebut bagi petani.
5.	Kusuma (2014)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma	Kuantitatif	Frekuensi penjualan hasil panen yang dilakukan petani rendah. Alasan ekonomi petani menyimpan hasil panen dengan persentase terbesar yaitu 36,67% adalah agar bisa dijual lagi untuk keperluan yang mendesak dan alasan sosial petani menyimpan hasil panen dengan persentase sebesar 8,33% adalah sering ada saudara/ tetangga yang meminjam. Tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen padi adalah tinggi Faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani mempunyai hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten

				Seluma. Faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah produksi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma.
6.	Suroso, dkk (2014)	Perubahan Kualitas Fisik Beras Selama Penyimpanan	Kuantitatif	Pada awal penyimpanan kadar air berkisar 10.4-10.8% dan pada akhir penyimpanan kadar air berada pada 11.0-11.2%. tingkat derajat sosooh tidak menyebabkan perbedaan perubahan kadar air yang signifikan. Pada penyimpanan selama 6 bulan beras dengan derajat 100, 95 dan 90% mengalami penurunan derajat untuk semua varietas. Hal ini disebabkan karena serangan serangga maupun perubahan kimia karena oksidasi. Perubahan ini terus berlangsung secara kontinu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks penyimpanan hasil panen bagi petani salah satunya gabah dan beras.
7.	Millati, dkk (2017)	Pengaruh Suhu Penyimpanan pada Gabah Basah yang Baru Dipanen terhadap Perubahan Mutu Fisik Beras Giling	Kuantitatif	Suhu dan lama penyimpanan gabah kering panen dapat digunakan untuk meningkatkan mutu giling beras. Peningkatan mutu giling beras ditunjukkan dengan meningkatnya rendemen beras giling dan persentase beras kepala, serta menurunnya butir patah dan menir. Peningkatan rendemen giling terbesar terjadi pada semua suhu penyimpanan (suhu ruang, 40 °C, 50 °C, dan 60 °C) setelah gabah disimpan selama 8 hari, tetapi penyimpanan pada suhu 40 °C juga terjadi kehilangan berat gabah yang cukup besar karena aktivitas metabolisme dalam gabah dan mikroorganisme. Peningkatan persentase beras kepala yang lebih tinggi dihasilkan dari penyimpanan gabah suhu 40 °C selama 6 dan 8 hari, serta suhu 60 °C selama 8 hari. Namun demikian penyimpanan gabah pada suhu 60 °C menghasilkan beras yang berwarna kuning/coklat setelah dua hari, sedang pada suhu 40 °C warna beras relatif tetap sampai akhir penyimpanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, suhu dan lama penyimpanan gabah kering panen yang disarankan untuk peningkatan mutu giling beras adalah suhu 40 °C selama 6 hari.
8.	Septian (2016)	Pengaruh Kadar	Kuantitatif	Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari

		Air Gabah dan Kelembaban Simpan Terhadap Perubahan Mutu Fisik Beras Giling		dua hari untuk menghasilkan beras giling utuh tertinggi yang disimpan pada kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari untuk menghasilkan beras giling utuh tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari empat hari untuk menghasilkan beras giling kepala tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah untuk menghasilkan persentase mutu fisik beras giling terbaik (butir utuh dan kepala tertinggi serta butir butir patah dan menir terendah) terdapat pada kondisi kadar air gabah 18% dan kelembaban simpan 75%. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yakni penyimpanan gabah, namun berbeda konteks dalam hal penelitian saat ini mencari tahu makna penyimpanan gabah bagi petani.
9.	Aenunnisa (2017)	Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Gabah Di Kabupaten Kerawang	Kuantitatif	Terdapat perbedaan secara signifikan antara biaya pokok produksi padi (Rp.3.068) dengan harga gabah pembelian pemerintah (Rp.3.700) dan non pemerintah (Rp. 4.347). Terdapat dua pola pemasaran gabah yaitu pola I (pola pendek) terdiri dari petani – penggiling dan pola II (pola panjang) terdiri dari petani – tengkulak – penggiling. Pola II sebesar 66% lebih besar dari pada pola I sebesar 33%. Nilai margin pada pola II sebesar Rp. 250 per kilogram berbeda dengan pola I Rp.0 per kilogram secara signifikan.
10.	Mutmainnah (2019)	Studi Komparasi antara Swasta Nasional dan Bulog Dalam Distribusi Beras dari Sulawesi Selatan ke Nusantara	Kualitatif	Sulawesi Selatan mendistribusikan beras ke antar pulau di Indonesia melalui akses laut dari beberapa pelabuhan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan (mewakili swasta Nasional). adapun volume yang menerima beras dari Sulawesi Selatan yaitu sebesar 156.163.784 ton/ha dan volume dan volume yang menerima beras dari Sulawesi Selatan (mewakili pemerintah sebesar 1.308.185/ton. Kondisi ini mengakibatkan bahwa umumnya kurang lebih 70% beras yang didistribusikan beras berasal dari Sulawesi Selatan yaitu berasal dari pedagang swasta.

11.	Akbar (2019)	Distribusi Beras Sulawesi Selatan ke Nusantara (Studi Kasus Perdagangan Beras Antar pulau melalui Pelabuhan Laut Paotere dan Pelabuhan Laut Bajoe Sulawesi Selatan)	Kuantitatif	Perdagangan beras antar pulau melalui Pelabuhan Laut Paotere dan Pelabuhan Laut Bajoe beberapa pulau di nusantara menjadi tujuan pelayaran pelaut Bugis Makassar dalam mendistribusikan beras. Volume beras yang didistribusikan Sulawesi Selatan ke Nusantara mencapai 51.765.578 kg per tahun atau 4.313.798 kg per bulan.
-----	--------------	---	-------------	--

litian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembandingan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

1. Studi Lama Penyimpanan Gabah Organik Terhadap Mutu Beras Organik Di Pplh Seloliman Mojokerto oleh Nur Laylah dan Samsuadi (2014), adapun temuannya n menunjukkan, lama penyimpanan 4 bulan memberikan persentase beras utuh paling tinggi yaitu 51,1%. Meningkatnya persentase pada penyimpanan 6 bulan (1,6%) akibat jumlah persentase beras patah yang meningkat. Penyimpanan 9 bulan persentase sekam semakin tinggi akibat terjadi penurunan berat gabah karena terjadinya perubahan fisik sehingga pada proses penggilingan kulit biji gabah sulit terkelupas. Sama halnya dengan penelitian terdahulu mengenai kualitas gabah ketika dilakukan penyimpanan dengan durasi dan metode yang beragam, namun dalam hal penelitian terbaru peneliti menjabarkan makna dari penyimpanan gabah tersebut bagi petani.

a. Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia oleh Sudi Mardianto, dkk (2005) dimana hasil/temuannya bahwa sejalan dengan keadaan perekonomian yang semakin berkembang, sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga telah mengalami pergeseran. Kondisi sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga mencerminkan adanya suatu perubahan yang perlu direspon dengan penyesuaian peran pemerintah secara terus menerus dalam rangka menjamin tetap terciptanya pasar pangan yang efisien. Dengan adanya keterpisahan petani dari pasar, segala insentif pasar dan usaha-usaha mensejahterakan petani yang dilakukan melalui kebijakan harga tidak akan secara efektif dirasakan petani karena akan lebih banyak dinikmati oleh para pelaku tata niaga, khususnya para pedagang. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebaiknya dilakukan melalui mekanisme kebijakan yang dapat langsung dinikmati kepada petani dan keluarganya tanpa mengintervensi mekanisme pasar. Apabila penelitian ini menunjukkan bagaimana dinamika pemasaran gabah bagi petani, sedangkan penelitian terbaru oleh peneliti mengenai pemaknaan dari penyimpanan gabah bagi petani.

2. Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah/Beras di Tingkat Petani oleh Sigit Nugraha (2012) dimana hasil/temuannya bahwa Penurunan angka susut pascapanen padi akan mendorong tercapainya produksi 70,2 juta ton gabah dan program swasembada beras 10 juta ton. Inovasi teknologi pascapanen dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana yaitu panen yang dilakukan dengan sabit atau sabit bergerigi dengan perontokan menggunakan pedal thresher, sampai dengan teknologi yang paling maju, yaitu panen dan perontokan

dilakukan dengan combine harvester. Inovasi sederhana yang perlu mendapat perhatian dan mudah diterapkan yaitu panen dengan inovasi dari penelitian tersebut, sedangkan pada penelitian terbaru oleh peneliti menganalisis makna dari penyimpanan gabah bagi petani.

3. Evaluasi Cara Penyimpanan Gabah Terhadap Kualitas Giling Beras Varietas Ir-36 Di Lahan Pasang Surut bergambut Kalimantan Selatan oleh Sudirman Umar dan Isdijanto Ar-Riza. Adapun hasil/temuan menunjukkan bahwa evaluasi cara penyimpanan gabah terhadap kualitas beras giling varietas IR-36 telah dilaksanakan di desa Suryakanta, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala, selama satu tahun, sejak April 1988 - April 1989, kemudian dilanjutkan di Laboratorium Pasca Panen Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari cara penyimpanan yang baik dan sesuai kondisi setempat, juga untuk mengkaji hubungan cara penyimpanan dengan mutu beras setelah digiling. Sedangkan pada penelitian saat ini mengelaborasi dengan konteks yang berbeda yakni makna dari penyimpanan gabah tersebut.

4. Faktor yang berhubungan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma oleh Ayu Paramita kusuma (2014) dengan metode analisis penelitian deskriptif dimana hasil/ temuannya menjabarkan bahwa frekuensi penjualan hasil panen yang dilakukan petani rendah. Alasan ekonomi petani menyimpan hasil panen dengan persentase terbesar yaitu 36,67% adalah agar bisa dijual lagi untuk keperluan yang mendesak dan alasan sosial petani menyimpan hasil panen dengan persentase sebesar 8,33% adalah sering ada saudara/ tetangga yang meminjam. Tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen padi adalah tinggi Faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani mempunyai hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma. Faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah produksi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma.

5. Pola distribusi dan margin pemasaran gabah di kabupaten Kerawang oleh Nurul Aennisa (2017) dengan model penelitian survei dimana hasil/temuannya bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara biaya pokok produksi padi (Rp.3.068) dengan harga gabah pembelian pemerintah (Rp.3.700) dan non pemerintah (Rp. 4.347). Terdapat dua pola pemasaran gabah yaitu pola I (pola pendek) terdiri dari petani – penggiling dan pola II (pola panjang) terdiri dari petani – tengkulak – penggiling. Pola II sebesar 66% lebih besar dari pada pola I sebesar 33%. Nilai margin pada pola II sebesar Rp. 250 per kilogram berbeda dengan pola I Rp.0 per kilogram secara signifikan. Diketahui bahwa penelitian terdahulu dan penelitian penulis memiliki persamaan dari segi metode

penelitian dan penelitian no. 1 dan 2 membahas mengenai gabah namun konteksnya yang berbeda. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai faktor motivasi dan pemasaran gabah di Indonesia. Adapun penelitian sekarang membahas mengenai makna penyimpanan gabah bagi petani. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal lokasi penelitian.

6. Tingkat stabilitas dan fluktuasi harga gabah dan beras di Indonesia oleh Suparmin (2006) dimana menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan indikator koefisien variasi dan galat relata akar kuadrat dengan hasil/temuannya bahwa fluktuasi harga gabah lebih tinggi dibandingkan fluktuasi harga beras. Tingkat stabilitas harga gabah dalam rezim pasar terbuka terkendali relatif lebih tinggi (lebih stabil) dibandingkan dalam rezim orde baru maupun dalam rezim pasar bebas. Dari penelitian tersebut membahas mengenai fluktuasi harga gabah di Indonesia, sedangkan peneliti dalam penelitiannya membahas makna penyimpanan gabah bagi petani dengan sama-sama menggunakan data sekunder.

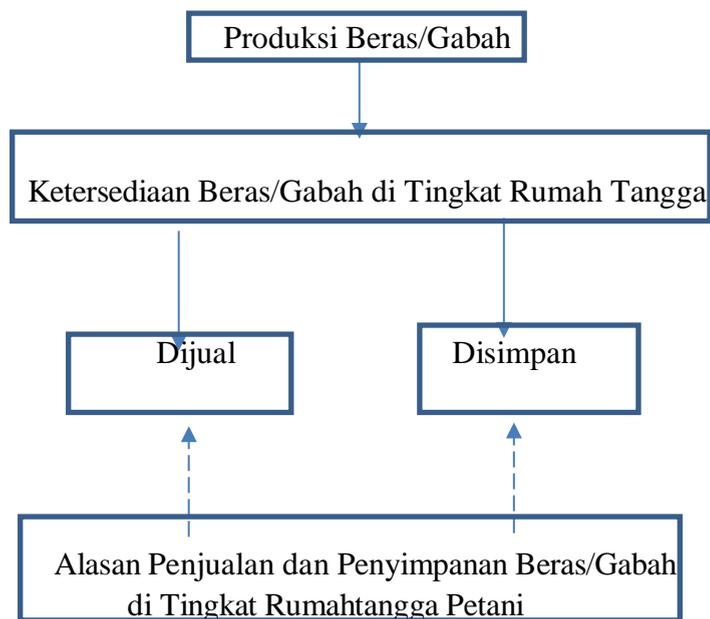
7. Pengaruh Suhu Penyimpanan pada Gabah Basah yang Baru Dipanen terhadap Perubahan Mutu Fisik Beras Giling oleh Tanwirul Millati, dkk (2015) Penelitian ini mempelajari pengaruh suhu dan lama penyimpanan terhadap kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah, perubahan mutu giling dan warna beras selama penyimpanan gabah kering panen. Suhu penyimpanan yang digunakan adalah suhu ruang, 40 °C, 50 °C, dan 60 °C, sedang lama penyimpanan adalah 0, 2, 4, 6, 8, dan 10 hari. Suhu dan lama penyimpanan mempengaruhi kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah, mutu giling dan warna beras. Semakin tinggi suhu dan semakin lama penyimpanan, kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah semakin besar. Dari penelitian diatas memiliki kesamaan dalam arti penyimpanan gabah namun berbeda konteks dalam hal perubahan mutu gabah sedangkan penelitian saat ini menelusuri makna dari penyimpanan gabah.

8. Pengaruh Kadar Air Gabah dan Kelembaban Simpan Terhadap Perubahan Mutu Fisik Beras Giling oleh Bagus Septian (2016) dimana hasil/temuannya menunjukkan Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari dua hari untuk menghasilkan beras giling utuh tertinggi yang disimpan pada kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari untuk menghasilkan beras giling utuh tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari empat hari untuk menghasilkan beras giling kepala tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah untuk menghasilkan persentase mutu fisik beras giling terbaik (butir utuh dan kepala tertinggi serta butir butir patah dan menir terendah) terdapat pada kondisi kadar air gabah 18% dan kelembaban simpan 75%. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yakni penyimpanan gabah, namun berbeda konteks dalam hal penelitian saat ini mencari tahu makna penyimpanan gabah bagi petani.

9. Perubanan Kualitas Fisik Beras Selama Penyimpanan oleh Suroso, dkk (2014) adapun hasil/temuan yang didapatkan adalah pada awal penyimpanan kadar air berkisar 10.4-10.8% dan pada akhir penyimpanan kadar air berada pada 11.0-11.2%. tingkat derajat sosoh tidak menyebabkan perbedaan perubahan kadar air yang signifikan. Pada penyimpanan selama 6 bulan beras dengan derajat 100, 95 dan 90% mengalami penurunan derajat untuk semua varietas. Hal ini disebabkan karena serangan serangga maupun perubahan kimia karena oksidasi. Perubahan ini terus berlangsung secara kontinu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks penyimpanan hasil panen bagi petani salah satunya gabah dan beras.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian dan konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian. Berdasarkan pentingnya kebutuhan beras dalam kehidupan manusia, maka perlu diadakan peningkatan produktivitas lahan sebagai salah satu usaha untuk mencukupi ketersediaan beras sesuai dengan luas panen padi yang telah dikelola oleh petani untuk mencukupi ketersediaan rumah tangga petani. Dalam kenyataannya kebanyakan petani menyimpan berasnya melebihi kebutuhan keluarganya. Penelitian ini mempertanyakan mengapa petani menyimpan beras melebihi kebutuhan keluarganya, ditengah produksi berjalan terus secara periodik (musim ke musim berikutnya) bahkan cenderung meningkat. Adapun skema kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual